

EKSISTENSI KENABIAN PEREMPUAN PERSPEKTIF FAQIHUDDIN ABDUL KODIR DAN IMPLIKASINYA PADA KEULAMAAN PEREMPUAN

Abdannisa Az-Zalfa Halid

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, IAIN Manado

abdannisa.22131014@iain-manado.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konsep kenabian perempuan oleh Faqihuddin Abdul Kodir dan implikasinya pada keulamaan perempuan. Faqihuddin melalui metode Qira'ah Mubadalah, berupaya menyetarakan posisi perempuan dalam ranah kenabian dan keulamaan, dengan landasan prinsip kesalingan atau resiprokal. Meskipun ulama klasik seperti Abu Hasan Al-Asy'ari, Al-Qurtubi, Ibn Hajar Al-Asqalani, dan Ibn Hazm mengakui nabi perempuan, Faqihuddin juga menyoroti penafsiran ulang term maskulinitas seperti '*rijalun*' pada ayat kenabian, yang dapat bermakna "orang-orang" secara umum. Ia berupaya menyetarakan posisi perempuan dalam ranah kenabian bahkan kerasulan dan keulamaan, dengan menyoroti bahwa ketiadaan nabi perempuan tidak boleh memarginalisasi spiritualitas dan keulamaan perempuan, sebab ulama adalah pewaris nabi dan keulamaan adalah kerja profetik berbasis keilmuan, bukan gender. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi pustaka, menggunakan analisis isi dan analisis diskursus terhadap karya Faqihuddin, terutama "Qira'ah Mubadalah", serta teks Al-Qur'an dan pandangan ulama klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Faqihuddin mengurai bias gender dalam penafsiran agama, dengan membaca kembali ayat-ayat yang memiliki indikasi kenabian bahkan kerasulan pada perempuan yaitu pada Qs. Al-Qashash: 7, Qs. Yusuf: 109 An-Nahl: 43 dan Al-Anbiya: 7, yang memberikan dasar teologis bagi eksistensi kenabian perempuan, dan secara fundamental mendukung keulamaan perempuan, yang relevan dalam diskursus keislaman kontemporer.

Kata Kunci: Kenabian, Perempuan, Keulamaan, Faqihuddin Abdul Kodir

Pendahuluan

Mengimani adanya Nabi dan rasul merupakan suatu keharusan untuk melengkapi rukun iman kita sebagai seorang muslim. Nabi dan Rasul bukan hanya sebagai figur Sejarah, melainkan teladan universal yang membimbing kehidupan kita. Meneladani Nabi dan rasul memberikan peluang yang besar untuk kita sebagai manusia biasa dapat mencapai tingkat spiritualitas, intelektualitas pada titik tertentu, tanpa terikat akan jenis kelamin kita. Inilah yang menjadi semangat dari Faqihuddin Abdul Kodir dalam menciptakan metode Qiraah Mubadalah pada ayat-ayat yang rasanya dapat di-kesalingan-kan sehingga adanya konsep kenabian perempuan yang berimplikasi pada keulamaan perempuan.

Pertanyaan mengenai adanya kenabian Perempuan tentu saja banyak menimbulkan kontroversi, dengan berbagai term maskulinitas seperti kata '*rijalun*' atau *rijalan* pada ayat-ayat kenabian menjadikan eksistensi akan

kenabian Perempuan dipertanyakan. Faqihuddin dengan semangat mubadalahnya, melihat ayat-ayat yang memiliki term ini tidak serta merta diartikan sebagai laki-laki saja, sehingga Faqihuddin berupaya untuk memberikan kesetaraan akan eksistensi Perempuan pada ranah kenabian dengan membaca kembali teks tersebut dan diresiprokalkan. Ulama-ulama klasik berbeda pendapat atas eksistensi dari Nabi Perempuan, ada yang mendukung seperti Abu Hasan Al-Asy'ari, yang merupakan pendiri utama Mazhab *Asy'ariyah Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*, dengan keyakinan bahwa Hawa As, Sarah As, ibunda Nabi Musa As, Hajar As, Asia As, Maryam As. Merupakan Nabi Perempuan karena disejajarkan dalam daftar Nama-nama Nabi.¹ Ada juga seperti Al-Qurtubi, Ibn Hajar Al-Asqalani dan Ibn Hazm yang juga berpendapat demikian dengan mengatakan bahwa dari Perempuan ada yang menjadi nabi tapi tidak menjadi rasul.²

Gagasan Kenabian Perempuan tidak hanya muncul di era Modern, tetapi sudah lahir dari masa para Mufassir klasik. Sehingga gagasan ini bukan lagi hal yang baru. Baginya, ada atau tidaknya Nabi perempuan bukanlah poin utama; yang terpenting adalah ketiadaan tersebut tidak boleh menjadi justifikasi untuk memarginalisasi spiritualitas dan keulamaan perempuan. Faqihuddin meyakini bahwa stereotip maskulin dalam narasi kenabian telah meremehkan potensi keulamaan perempuan, yang seharusnya dapat diakui mengingat ulama adalah pewaris para nabi.

Konsep Mubadalah yang dibangun oleh Faqihuddin tidak serta merta hadir begitu saja, salah satu yang menjadi perhatian dari Faqihuddin ketika membangun konsep ini adalah adanya gaya bahasa yang terlalu menekan pada maskulinitas dan tidak adanya resiprokal pada teks ayat Al-Qur'an, dan tentu saja kultur dan sosial yang dibangun berdasarkan dengan budaya patriarki yang sudah mapan sejak awal.³ Dalam penelitian ini, penulis ingin mengeksplorasi sejauh mana konsep kenabian perempuan yang dibangun oleh Faqihuddin Abdul Kodir melalui Qira'ah Mubadalah dapat dipertanggungjawabkan secara teologis. Penulis juga akan menganalisis dasar argumen yang dibangun Faqihuddin, terutama dengan adanya perdebatan bahwa gagasan ini berisiko mengaburkan makna ajaran agama dan memaksakan perspektif modern ke dalam tradisi yang telah mapan, mengingat kenabian adalah peran yang sangat spesifik dan memiliki kriteria ketat.

Berbeda dengan kenabian, peran keulamaan perempuan, yang didasarkan pada perintah dakwah memiliki makna yang universal karena perintah ini dibebankan kepada semua manusia tidak hanya pada satu gender saja sehingga menjadi dasar yang kuat agar tidak ada marginalisasi atas keulamaan perempuan. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengurai secara kritis argumentasi Faqihuddin Abdul Kodir mengenai eksistensi kenabian perempuan dan implikasinya terhadap keulamaan perempuan, mengingat isu ini terus menjadi

¹ Salamah Noorhidayati, *Kontroversi Nabi Perempuan Dalam Islam (Reinterpretasi Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Kenabian)*, 2012. vi

² faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah*, ed. Rusdianto (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019). 485

³ Kodir. 104

pertanyaan relevan dalam diskursus keislaman kontemporer, bahkan berdampak pada masalah sosial-politik peran perempuan.

Adapun Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) untuk mengeksplorasi secara mendalam konsep kenabian perempuan oleh Faqihuddin Abdul Kodir dan implikasinya terhadap keulamaan perempuan. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada pemahaman makna, interpretasi, dan analisis argumen teologis yang kompleks, alih-alih pengukuran kuantitatif. Dengan begitu, peneliti dapat memberikan interpretasi terhadap perspektif dari Faqihuddin atas Eksistensi Kenabian Perempuan.⁴ Dengan mengkombinasikan teknik analisis data yaitu analisis isi untuk membedah narasi, argumen, dan interpretasi yang disajikan Faqihuddin, serta analisis diskursus untuk menelaah bagaimana ia membangun argumennya dalam konteks perdebatan yang ada dan merespons diskursus patriarkis, khususnya terkait implikasi kenabian perempuan terhadap keulamaan Perempuan.

Qiraah Mubadalah

Konsep Qiraah Mubadalah dibangun dengan semangat resiprokal yang kental, di mana Faqihuddin selaku konseptor menyajikan ayat-ayat yang memiliki nilai kesalingan (Mubadalah) entah dari yang tersurat dan mungkin tersirat. Mubadalah diambil dari Bahasa arab yaitu مبادلة yang berakar kata ba-da-la (ب - د - ل) yang berarti mengganti mengubah dan menukar. Akar kata ini digunakan al-Qur'an 44 kali dalam berbagai bentuk kata dengan makna seputar itu. Sedangkan kata mubadalah sendiri merupakan bentuk kesalingan dari *mufa'alah* dan Kerjasama antara dua pihak yaitu *musyarakah* untuk makna tersebut yang berarti saling mengganti, saling mengubah, atau saling menukar satu sama lain.⁵

Kamus klasik seperti *lisan al-'arab* karya Ibnu Manzhur maupun kamus modern seperti *Mu'jam al Wasith* mengartikan kata mubadalah dengan tukar menukar, yang bersifat timbal balik antara dua pihak. Selain itu dari kamus modern lainnya juga seperti al-Mawrid untuk Arab Inggris, karya Rohi Baalbaki, kata mubadalah diartikan sebagai *muqabalah bi al-mitsl* yaitu menghadapkan sesuatu dengan padanannya. Dalam bahasa Inggris, mubadalah diartikan sebagai *reciprocity*. Dalam Qiraah mubadalah sendiri, mubadalah akan dikembangkan menjadi sebuah perspektif dan pemahaman dalam relasi tertentu antara dua pihak, yang mengandung nilai dan semangat kemitraan, kerja sama, kesalingan, timbal balik, dan prinsip resiprokal.⁶

Qiraah mubadalah yang digagas oleh Faqihuddin dibangun atas Al-Quran dan Hadis, dengan menampilkan ayat-ayat yang memiliki term kesalingan ini, misalnya dalam Al-Quran, ia meletakkan ayat-ayat yang memiliki term yang sama dengan mubadalah yaitu dalam Qs. Al-Hujurat: 13 kesalingan dalam kenal

⁴ Feny Rita Fiantika, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang: PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI, 2022). 4

⁵ Kodir, *Qira'ah Mubadalah*. 59

⁶ Kodir. 59

mengenai, Qs. Al-Maidah: 2 tolong menolong, Qs. An-Nisa: 1 saling berbagi dan menjaga hubungan silaturahmi, dan Qs. Al-Anfal: 72 setiap orang adalah penolong bagi yang lain. Ini merupakan ayat-ayat yang menginspirasi adanya gagasan tentang kesalingan dan masih ada juga beberapa ayat lain yang rasanya telah diwakili oleh 4 ayat diatas.⁷

Dilanjutkan dengan ayat-ayat yang dengan jelas atau eksplisit menyebutkan relasi kedua gender ini yaitu Perempuan (*Untsa*) dan laki-laki (*dzakar*) atau dengan tambahan (*ta' marbutah*) pada akhir kata. Menurut faqihuddin bahwa eksplisitas dalam memanggil Perempuan dan laki-laki pada ayat-ayat ini memberikan peluang adanya pembuka penafsiran baru dan memberikan kesempatan untuk menegaskan kehadiran Perempuan sebagai subjek yang diajak bicara oleh al-quran.⁸

Selain dari gagasan yang diinspirasi oleh landasan al-Quran dan Hadis, tentu saja Qiraah mubadalah memiliki basis ketauhidan. Menurut Faqihuddin, dengan basis ketauhidan, Qiraah Mubadalah dapat berjalan sesuai dengan semestinya. Basis ketauhidan berarti mengakui Allah swt sebagai tuhan satu-satunya. Sehingga tidak ada celah manusia untuk menjadikan selain Allah sebagai perantara seperti raja bukan tuhan terhadap kepada rakyatnya, majikan bukan tuhan bagi buruhnya, juga suami bukan tuhan bagi istrinya dan laki-laki sama sekali bukan rujukan utama bagi Perempuan.⁹

Selain gagasan Qiraah Mubadalah yang muncul dari ayat Al-Qur'an, hadis Nabi, dan dasar Tauhid, hal yang paling mendesak dalam munculnya konsep ini adalah perkembangan konteks sosial yang semakin hari-semakin kompleks. Menurut Faqihuddin konteks sosial harus selalu beriringan dengan tafsiran Ayat yang dapat mengikuti perkembangan zaman, tidak boleh adanya staknan dalam menafsirkan Al-Quran dikarenakan konteks Sosial Masyarakat merupakan komposisi dari dua gender sekaligus yaitu laki-laki dan Perempuan, sedangkan tafsiran dizaman dahulu dianggap terlalu maskulin dan mengabaikan adanya peran Perempuan dalam komponen Masyarakat.

Dari sinilah muncul semangat baru untuk memperjuangkan ruang bagi perempuan, memberikan kesempatan kepada perempuan mengambil peran dimasyarakat, diberikan hak-hak yang selama ini dikurung oleh ayat yang ditafsirkan sangat tekstual sehingga menutup kemungkinan adanya kesempatan perempuan untuk berperan yang sama seperti laki-laki dalam mengekspresikan peran mereka. Semangat perjuangan kesetaraan gender ini tertuang dengan adanya metode resiprokal (Qiraah Mubadalah). Faqihuddin sebagai seorang penulis melihat adanya ketidakadilan dalam pembacaan teks. Menurutnya keterbatasan akan pembacaan teks mengakibatkan keterbatasan yang cukup signifikan kepada peran Perempuan. Al-Quran dengan *Al-Nushush Al-Mutanabiyah*, atau teks yang sudah terhenti, tidak lagi turun wahyu baru dan tidak juga keluar Hadis baru. Kesadaran ini pada saat yang sama dibarengi oleh kehendak kuat untuk menjawab segala

⁷ Kodir. 61

⁸ Kodir. 72

⁹ Kodir. 95

bentuk persoalan yang muncul dan berkembang dengan merujuk pada teks-teks tersebut.¹⁰

Kesadaran akan terbatasnya teks al-Quran sebagai sumber solusi dari berbagai masalah, menjadikan Faqih mengkolaborasikan berbagai instrumen dalam menjawab berbagai persoalan gender ini, pertama Ia menghadirkan teori *al-taqrib wa al-taghlīb* (pendekatan dan dugaan), semua kerja intelektual para ulama terdahulu diyakini merupakan Upaya untuk mendekat pada kebenaran (*al-taqrib*) melalui berbagai petunjuk yang telah ada dalam teks. Kalaupun dalam petunjuk dalam teks masih kurang kuat untuk bisa mendekati kebenaran, maka yang dilakukan adalah memilih pilihan tertentu dengan dasar dugaan yang kuat (*al-taghlīb*).¹¹

Selain itu adapula pembacaan ulang terhadap teks yang *qath'i* dan *zhanny*, menurutnya ulama ushul fiqh juga masih membuka kesempatan untuk pembacaan ulang atas ayat-ayat yang *qath'i* dan *zhanny* ini karena pada dasarnya ke-*qath'i*-an sebuah ayat hanya bergantung pada ijma para ulama, sehingga sulit untuk menemukan satu lafal yang memiliki satu makna dan semua ulama secara bulat meyakini makna tersebut. Ketergantungan atas ijma para ulama ini tidak membuat teks itu menjadi mandiri atas makna yang dia kandung. Satu kalangan meyakini teks tertentu merupakan teks yang *qath'i* namun kalangan lain memaknainya sebagai *zhanny*, maka ayat tersebut tidak menutup kemungkinan atas munculnya makna-makna baru.¹²

Dari uraian di atas dapat dilihat landasan yang dibangun oleh Faqih dalam menciptakan Qiraah Mubadalah terdiri atas dasar-dasar yang kuat. Dengan tujuan yang mulia tentunya yaitu menyetarakan atas teks suci yang diturunkan untuk dua gender sekaligus, tidak hanya pada salah-satunya. Harus adanya relasi terhadap kedua gender ini agar terciptanya kesalingan dan bukan hegemoni dan kekuasaan. Sehingga tidak merasa bahwa Al-Quran tidak terbuka untuk bisa dimaknai ulang. Konsep yang dibangunpun menjadikan ayat-ayat yang ditafsirkan tidak lagi hanya condong pada satu gender saja, namun mengajak kedua relasi gender untuk membangun kesalingan yang utuh demi terciptanya sebuah kesetaraan.

Karakteristik Kenabian

Nabi secara etimologi berasal dari Bahasa Arab yaitu, *naba'*, yang berarti warta (*al-khabar, news*), berita (*tidings*), informasi, dan laporan.¹³ Dalam bentuk transitif (*anba'an*) ia berarti memberi informasi (*to inform*), meramal (*to predict*), *to foretell* (menceritakan masa depan), dan *istanba'a* (meminta untuk diceritakan).¹⁴ Secara definisi para Nabi sudah sangat sejalan dengan napa yang menjadi misi mereka dimuka bumi ini. Menurut Murthada Muthahari mendefinisikan bahwa misi kenabian memiliki tujuan ganda, yaitu bertujuan pada dunia dan akhirat. Mereka

¹⁰ Kodir. 118

¹¹ Kodir. 124

¹² Kodir. 147

¹³ Abdullah Ibn Manzhur, *Lisan Al- 'Arab*, Vol. VI (Beirut: Dar Sadir, 1971). 561

¹⁴ Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic* (Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1971). 937

memiliki misi untuk menjadikan manusia monotheisme sosial atau bertauhid, secara teoritis dan praktis dan individual. Dengan begitu tujuan setelah ini adalah untuk membuat manusia mengenal Tuhan dan mendekat kepada-Nya, dan hanya Kembali kepada-Nya.¹⁵ Inilah mengapa Nabi didefinisikan demikian, karena memang para Nabi membawa berita Ilahi yang untuk diberikan kepada manusia, sebagai peringatan, demi terciptanya kehidupan yang lebih baik.

Disebutkan pula tugas pokok yang diemban oleh para Nabi terdapat dalam Al-Qur'an, 1) mengajak manusia untuk beribadah kepada Allah (Qs. An-Nahl: 36), 2) menyampaikan perintah dan larangan Allah (Qs. Al-Ahzab: 39), 3) membimbing manusia dan menunjukkannya kejalan yang lurus (Qs. Ibrahim: 5), 4) memberikan teladan bagi Umatnya (Qs. Al-Ahzab: 21), 5) menerangkan adanya hari Kebangkitan (Qs. Al-An'am: 130-131), 6) mengubah kehidupan manusia yang duniawi pada kehidupan yang kekal (Qs. Al-Ankabut: 64).¹⁶ Tujuan sebenarnya dari misi para nabi adalah membimbing masyarakat dan memberikan kepada mereka kebahagiaan, keselamatan, kebaikan dan kesejahteraan. Para nabi ditunjuk untuk membimbing masyarakat ke arah jalan yang benar, dan memberikan kepada mereka kebahagiaan dan kemerdekaan.¹⁷

Adapun karakteristik khusus para Nabi yang membuatnya utuh sebagai seorang Nabi. Adapun tiga karakteristik yang menjadi perhatian dan menurut peneliti paling penting. Pertama, menerima wahyu. Wahyu dalam Islam dikenal sebagai kata yang penting dari semua istilah yang ada, ini menunjukkan bahwa adanya komunikasi antara dua pihak yang mengandung pemberian pesan secara samar dan rahasia. Dalam Bahasa Indonesia wahyu didefinisikan sebagai petunjuk dari Allah yang diturunkan hanya kepada Nabi dan Rasul. Sehingga kata ini hanya diberikan kepada mereka yang dekat dengan Allah secara ilahiyah yaitu Nabi dan Rasul-Nya. Wahyu dapat diartikan juga sebagai Ilham secara fitri atau kodrati (Qs. Al-Qhasas:7, Qs. Al-Maidah: 11), ilham yang bermakna Instinktif untuk Binatang (Qs. An-Nahl: 68), juga bermakna perintah dari Allah kepada Jibril untuk mengerjakan perintah-Nya dengan cepat (Qs. Al-Anfal: 10), diartikan juga sebagai isyarat cepat atau memberi tanda (Qs. Maryam: 11) dan ilham syaitan untuk memberikan tipudaya (Qs. Al-An'am: 112). Namun dalam Al-Qur'an pada dasarnya membedakan antara Wahyu dan Ilham, Ilham tidak terdiri atas pesan-pesan untuk umat namun hanya terdiri atas pesan-pesan untuk pribadi untuk para individu yang menerimanya dan menjadikannya sebagai dasar untuk melakukan sesuatu.¹⁸

Kedua, memiliki mukjizat. Mukjizat secara harfiah berarti yang membuat lemah. Setiap Nabi dan Rasul memperoleh kekuatan-kekuatan untuk menunjukan bukti kebenaran dan kerasulan atas firman Allah SWT. Mukjizat diperlukan sebagai

¹⁵ Asy-Syahid Murtadha Muthahhari, "Falsafah Kenabian" (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991). 31

¹⁶ Eni Zulaiha, "Fenomena Nabi Dan Kenabian Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2016): 149–64. 160

¹⁷ Muthahhari, "Falsafah Kenabian." 29

¹⁸ Salamah Noorhidayati, *KONTROVERSI NABI PEREMPUAN DALAM ISLAM, Reinterpretasi Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Kenabian* (Yogyakarta: TERAS, 2012). 41

bentuk dari logisnya kebenaran Ilahi, sehingga Masyarakat yang menuntut akan bukti kenabian dengan bentuk mukjizat ini sangat wajar dan logis. Al-Quran banyak memberikan kisah mukjizat para Nabi, sejak dari menghidupkan orang mati dan menyembuhkan orang sakit, berbicara dari masih dalam buaian dan mengubah tongkat menjadi ular dan membeberkan kejadian dimasa depan atau yang tidak diketahui.¹⁹

Ketiga adalah terjaga atau *Ma'sum (Ishmah)* dalam melakukan perbuatan dosa dan kekeliruan. Para Nabi tidak boleh dipengaruhi oleh nafsu badani yang mempengaruhinya untuk berbuat dosa dan kekeliruan. Keterjagaan ini memberikan mereka kredibilitas yang maksimum dalam memberikan keyakinan terhadap Masyarakat yang menjadi penerima berita. Keterjagaan ini merupakan kekuatan gaib yang diumpamakan seperti kekuatan seorang ayah dalam melindungi anaknya. Mencegah mereka dari perbuatan dosa dan kekeliruan. Murthada Muthahari berpendapat bahwa ada dua karakteristik ini (keterjagaan dari dosa dan keterjagaan dari kekeliruan). Keterjagaan dari dosa tidak lahir dari sebuah ketidakberdayaan dalam melakukan dosa, bukan pula dari kondisi yang memaksakannya untuk terus berbuat baik, namun sebuah panggilan hati, keterjagaan ini dibantu oleh kemampuan analisis untuk tidak membuat dosa, selain karena mereka dianugrahi oleh wahyu yang membedakan mereka dengan orang biasa yang hanya mampu untuk menganalisis sebuah kondisi yang membuatnya harus berbuat baik dan jujur.²⁰ Keterjagaan dari kekeliruan dapat muncul dari kebijaksanaan khusus yang dimiliki oleh para Nabi. Kekeliruan muncul akibat adanya manusia yang berhubungan dengan realitas melalui Indera internal dan eksternalnya, sedangkan para Nabi sudah hidup di dalam realitasnya, sehingga mau bagaimanapun, kesadaran mereka dalam konteks alur realitas yang berasal dari asal muasal wujud, membuat para Nabi bebas dari kekeliruan apapun.²¹

Sebenarnya masih banyak lagi karakteristik yang disebutkan oleh berbagai sumber, seperti, kepemimpinan, ketulusan niat, konstruktivitas, konflik dan perjuangan dan aspek manusiawi yang tetap melekat. Peneliti hanya menjelaskan ketiga hal di atas, dengan dasar bahwa, pembahasan tentang pembuktian kenabian selalu disinggung pada tiga karakteristik diatas. Banyaknya kontroversi yang terjadi atas Kenabian Perempuan diakibatkan penggunaan istilah-istilah di atas yang mengurangi kemungkinan Kenabian Perempuan, penafsiran akan istilah seperti *wahyu* menjadi perbincangan apakah yang diterima oleh Maryam As, dan Ibunda Nabi Musa merupakan Wahyu atau hanya merupakan Ilham saja, atau apakah kema'suman Maryam As, merupakan keterjagaan seperti para Nabi laki-laki yang memiliki tanggung jawab sosial atau hanya sebagai hiburan pada Maryam yang telah melahirkan seorang Nabi. Hal inilah yang ingin dijawab oleh Faqihuddin dalam bukunya Qira'ah Mubadalah.

¹⁹ Muthahhari, "Falsafah Kenabian." 11

²⁰ Muthahhari. 14

²¹ Muthahhari. 13

Kenabian Perempuan Perspektif Faqihuddin Abdul Kodir

Secara prinsip, dalam Islam, spiritual dan intelektual, adalah pencapaian yang tidak berkaitan dengan jenis kelamin. Hal ini sudah termaktub dalam Qs. At-Tahrim: 10-12

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتَ نُوحٍ وَامْرَأَتَ لُوطَ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحَيْنِ فَخَانَتَهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّٰخِلِينَ وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ آمَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُّوحِنَا وَصَدَقْتُ بِكَلِمَتِ رَبِّهَا وَكُنْتِ مِنَ الْفَائِزِينَ

Terjemahnya:

Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang yang kufur, yaitu istri Nuh dan istri Lut. Keduanya berada di bawah (tanggung jawab) dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami, lalu keduanya berkhianat kepada (suami-suami)-nya. Mereka (kedua suami itu) tidak dapat membantunya sedikit pun dari (siksaan) Allah, dan dikatakan (kepada kedua istri itu), “Masuklah kamu berdua ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka).” Allah juga membuat perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, yaitu istri Fir’aun, ketika dia berkata, “Ya Tuhanku, bangunkanlah untukku di sisi-Mu sebuah rumah dalam surga, selamatkanlah aku dari Fir’aun dan perbuatannya, serta selamatkanlah aku dari kaum yang zalim.”. Demikian pula Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya, lalu Kami meniupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) Kami, dan yang membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan kitab-kitab-Nya, serta yang termasuk orang-orang taat.

Seseorang yang sampai pada tingkatan spiritualitas, dan intelektualitas tertentu bukan berdasar pada apa jenis kelaminnya. Sehingga, pencapaian atas kedua hal itu, didasarkan melalui iman, dan amal yang dilakukan oleh orang tersebut. Sangat tidak beralasan jika ada argumentasi bahwa laki-laki lebih baik dari perempuan hanya dikarenakan dari merekalah ada Nabi, Rasul, Wali, ulama dan para pemimpin agama. Ayat di atas menyatakan bahwa Perempuan dapat sampai pada tingkatan tertinggi dalam hal spiritualitas. Kemandirian Perempuan dalam memutuskan pencapaian spiritualitas dirinya terletak pada individualnya, dan tidak bergantung pada siapa laki-laki yang berada disampingnya. Maka secara prinsip, kekurangan dan kelebihan seorang insan bukan bergantung pada jenis kelamin, namun seberapa besar kemauan, usaha, kerja dan pencapaian yang dia kehendaki.²²

Untuk mendukung argumentasi atas kenabian perempuan, Faqihuddin mengutip di antaranya pendapat-pendapat dari para ulama, seperti Abu Hasan Al-

²² Kodir, *Qira'ah Mubadalah*. 484

Asy'ari dengan menyebutkan enam nama Perempuan yang sekira merupakan nabi Perempuan yaitu, Hawa As, Sarah As, Ibu Nabi Musa As, Hajar As, Asia As, dan Maryam As. Adapun Al-Qurtubi, ibn Hajar Al-Ashqalani, dan Ibnu Hazm Al-Andalusiy berpendapat bahwa adanya kenabian perempuan, meskipun tidak sampai pada derajat rasul, karena tidak menyampaikan syariat. Al-Quran pun menjelaskan bahwa setiap kaum memiliki Nabi dan Rasulnya sendiri-sendiri sebagaimana yang termaktub dalam Qs. An-Nahl: 36

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ

Terjemahnya:

Sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), “Sembahlah Allah dan jauhilah tagut!” Di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang ditetapkan dalam kesesatan. Maka, berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul).

Adapula nabi dan rasul yang tidak diceritakan di dalam Al-Quran dan ada yang diceritakan, sebagaimana yang terkandung dalam Qs. An-Nisaa: 164

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَّمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا

Terjemahnya:

Ada beberapa rasul yang telah Kami ceritakan (kisah) tentang mereka kepadamu sebelumnya dan ada (pula) beberapa rasul (lain) yang tidak Kami ceritakan (kisah) tentang mereka kepadamu. Allah telah benar-benar berbicara kepada Musa (secara langsung).

Berlandaskan dua ayat diatas, menurut Faqih, bisa jadi ada Nabi Perempuan, entah itu yang diceritakan atau tidak diceritakan dalam Al-Quran, ditambah lagi adanya istilah-istilah kenabian pada tokoh-tokoh Perempuan yang disebutkan di atas, menambah keyakinan adanya kenabian Perempuan.

Menurut Al-Mishbah, ayat di atas merupakan sebuah penegasan bahwa tidak semua kisah atau informasi tentang nabi dan rasul telah disampaikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam Al-Quran. Yang disebutkan hanya sekitar 25 orang Nabi, sedang hadis yang nilai keshahihannya masih diperdebatkan dalam Riwayat tersebut menyebutkan bahwa “Abu Dzar bertanya kepada Nabi tentang jumlah Nabi-nabi maka Nabi SAW menjawab “ 124.000 orang dan ketika

beliau ditanyai tentang jumlah rasul, beliau menjawab, 313 orang rasul”.²³ walaupun dalam tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab tidak menyebutkan bahwa kemungkinan ada Nabi Perempuan, namun bisa jadi setiap umat memiliki Nabi masing-masing.

Para Nabi yang diutus bisa jadi memiliki kesamaan dalam menghadapi konflik sosial, sehingga mengulang-ulang kisah dalam al-Qur'an hanya memberikan kerumitan pada penyusunannya, selain itu pernyataan adanya Nabi disetiap Umat, memberikan bukti akan eksistensi Perempuan sebagai Nabi, adanya Negri-Negri yang pada masa dahulu yang dikuasai oleh para pemimpin Perempuan menguatkan akan eksistensi dan peran sosialnya. Selain dari dukungan argumentasi di atas, Faqih dengan metode resiprokalnya memandang kenabian Perempuan bisa lewat pembacaan ulang terhadap makna kata “*rijalan*” pada ayat-ayat yang kerasulan, para ulama tafsir menafikan adanya keberadaan nabi Perempuan dengan bersandar pada ayat-ayat ini, diantara ada pada Qs. An-Nahl: 43, Qs. Yusuf: 109, dan al-Anbiya': 7, yang menggunakan term *rijalan* dan memaknainya sebagai rasul laki-laki, sedangkan yang memandang adanya nabi Perempuan, berargumen bahwa ayat-ayat di atas merupakan ayat tentang kerasulan, sehingga walaupun kerasulan Perempuan tidak ada, namun nabi Perempuan itu ada.²⁴

Jika ditilik dari Mu'jam Mufahras, term *rijalan* dan *rijalun* diulang sebanyak 73 kali dalam Al-Quran dengan arti laki-laki, dan orang-orang.²⁵ Faqih dengan semangat mubadalah melihat adanya ketidakkonsistenan dalam memaknai kata ini, misalnya dalam Qs. Al-A'raf ayat 46 dan 48 sebagai penduduk surga dan neraka yang berarti Perempuan dan laki-laki sebagai subjek yang diajak bicara, karena penduduk surga dan neraka tentunya terdapat Perempuan dan laki-laki. Misalnya juga dalam Qs. Al-Hajj: 27 bukan laki-laki, tetapi orang-orang yang berangkat Haji. Adapun dalam Qs. At-Taubah: 108 disebutkan orang-orang yang bersuci, bukan laki-laki, dalam Qs. An-Nuur: 37 tentang orang-orang yang berkomitmen untuk berdzikir, sekali lagi bukan hanya Laki-laki, sama halnya juga dalam Qs. Al-Ahzab: 23 adalah orang-orang yang memperoleh janji Allah, bukan hanya laki-laki.²⁶

Maka dengan demikian, pemaknaan di atas jika dikonsistenkan seperti itu, akan hadir pemaknaan baru dalam Qs. An-Nahl: 43, Qs. Yusuf: 109, dan al-Anbiya': 7, dan tidak menafikan adanya Nabi dan rasul Perempuan. Sama halnya dengan Qs. Al-Fath: 25 yang menyebutkan kata *rijal*, dan *nisa*, menandakan bahwa

²³ M. Quraish Shihab, “TAFSIR AL-MISBAH, Pesan, Kesan & Keserasian Al-Qur'an,” in (Jakarta: Lentera Hati, 2002). 664

²⁴ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah, Tafsir Progresif Untuk Keadilan Gender Dalam Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019). 486

²⁵ Muhammad Fu'ad Abdul-Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an* (Beirut: Dar Al Kutub Al Mishriyyah, 1992).

²⁶ Kodir, *Qira'ah Mubadalah*. 486

secara eksplisit al-Quran tidak eksklusif hanya untuk laki-laki tetapi juga Inklusif untuk para Perempuan-perempuan dengan memperhatikan predikat yang universal. Berlandaskan hal ini, predikat terhadap kenabian Perempuan sebagai seorang utusan bukan hanya untuk laki-laki tetapi juga untuk Perempuan. Dalam Qs. Yusuf: 109, Allah SWT berfirman bahwa Dia telah mengutus para Nabi dan rasul-Nya dari kaum laki-laki bukan dari kaum Perempuan. Pendapat ini merupakan pendapat populer dikalangan para ulama, bahwa Allah tidak mewahyukan kepada Perempuan yaitu wahyu yang berisi syariat. Namun ada juga yang meyakini kenabian Perempuan terutama, ibunda Nabi Musa As, dan Ibunda Maryam As, ibu dari Nabi Isa As. Mereka diyakini adalah Nabi dari Perempuan dengan dalil bahwa malaikat juga telah memberikan kabar gembira sesuai dengan definisi dari kenabian itu sendiri, yaitu pembawa berita. Sama seperti Isa yang dititipkan kepada Maryam, sarah juga mendapat wahyu atau kabar gembira akan mempunyai anak yaitu Ya'kub dan Allah berfirman “dan kami wahyukan kepada ibu Nabi Musa hendaklah iya menyusuinya (al-Qashash: 7).²⁷ Begitu pula dengan Maryam yang didatangi oleh Jibril dalam Qs. Ali-Imran: 42

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَكَةُ يَمْرُؤُا إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ يَمْرُؤُا اقْنُتِي لِرَبِّكِ وَاسْجُدِي وَارْكَعِي مَعَ الرَّاكِعِينَ

Terjemahannya:

(Ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata, “Wahai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilihmu, menyucikanmu, dan melebihkanmu di atas seluruh perempuan di semesta alam (pada masa itu). Wahai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujudlah, dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk.”

Dalam pandangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah seperti dikutip dalam Abul Hasan Ali bin Ismail Al-Asy'ari tentang mereka, bahwa tidak ada diantara kaum Wanita yang menjadi Nabi, tetapi antara mereka ada yang menjadi *Siddiqah*, seperti dalam Qs, Maidah: 75

مَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ وَأُمُّهُ صِدِّيقَةٌ كَانَا يَأْكُلَانِ الطَّعَامَ

Terjemahannya:

Almasih putra Maryam hanyalah seorang rasul. Sebelumnya pun sudah berlalu beberapa rasul. Ibunya adalah seorang yang berpegang teguh pada kebenaran. Keduanya makan (seperti halnya manusia biasa)

²⁷ Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi Ad-Damasyqi, “Labaabut Tafsir Min Ibnu Katsir” (Kairo: Muassasah Dar Al-Hilaal, 1994). 467

Pada kedua ayat yang menyatakan kemuliaan Maryam As di atas, jelas sekali bahwa Allah Swt. memilihnya (jika dilihat pada karakteristik kenabian) orang yang dapat berinteraksi dengan alam Ilahi memiliki batasan, tidak semua orang dapat berinteraksi dengan-Nya, mensucikannya. Maryam As, disucikan sehingga dia terbebas akan dosa dan kekeliruan, bukan hanya karena Maryam orang yang cerdas dan mengetahui bedanya salah dan benar, namun karena Allahlah yang menuntunnya langsung lewat wahyu yang diturunkan kepadanya untuk tidak bermelakukan kesalahan dan dosa.

Adapun bantahan yang memandang bahwa Maryam bukanlah seorang Nabi, berlandaskan gelar yang tersemat padanya yaitu *Ash-Siddiqah* atau orang paling jujur atau juga bisa disebut sebagai Wali. Jika seorang Nabi Perempuan tentu saja Allah pasti menyebutkannya dengan kata Nabi pada kedudukan paling mulia dan paling agung ini.²⁸ Namun rasanya tidak imbang jika kita hanya melihat kata *Ash-Siddiqah* hanya berperan sebagai Wali saja, jika menggunakan semangat Mubadalah, kata *Ash-Shiddiqah* sesungguhnya juga dipakai oleh Al-Quran untuk menyatakan Nabi Idris As, Sebagai Nabi, yaitu dalam Qs. Maryam: 56

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِدْرِيْسَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا ۖ

Terjemahnya:

Ceritakanlah (Nabi Muhammad kisah) Idris di dalam Kitab (Al-Qur'an). Sesungguhnya dia adalah orang yang sangat benar dan membenarkan lagi seorang nabi.

Ini menggambarkan bahwa ada keterwakilan atas kata *Ash-Siddiqah* yang digunakan oleh Al-Quran terhadap Maryam untuk menyatakan Kenabiannya. Ibnu Hazm dikutip dari Al-Asqhalani juga menyebutkan bahwa walaupun tidak disebutkan secara eksplisit kenabian Maryam, secara Konsep Kenabian, Maryam sudah termasuk didalamnya. Ibnu Hazm menyatakan bahwa tidak ada yang salah dengan adanya kenabian Perempuan, menurutnya Nabi adalah seorang yang mendapatkan informasi dari Allah. Informasi ini dibedakan beberapa tingkatan yakni, Wahyu kepada Nabi, ilham kepada Wali, ta'lim kepada Awwamn dan tabi'ah kepada segenap makhluk termasuk lebah dan lainnya. Tidak mungkin kata *awha* yang terdapat pada Qs. Al-Qhashash: 7 tidak menjadikannya sebagai orang yang menerima Wahyu seperti para Nabi, padahal berita yang disampaikan kepada ibunda Nabi Musa ini merupakan wahyu dari Allah Swt. Untuk menyusui anaknya, Nabi Musa As.

Namun pada akhirnya menurut Faqih pembahasan Kenabian Perempuan bukanlah sesuatu yang dapat menggoyahkan keimanan kita, tetapi karena alasan kenabian Perempuan sering dijadikan sebuah landasan untuk merendahkan kemanusiaan terutama Perempuan, sehingga ini tidak boleh dianggap remeh dan

²⁸ Ad-Damasyqi. 468

perlu untuk didiskusikan secara mubadalah. Sesungguhnya Perempuan dan laki-laki perlu untuk membangun relasi untuk mencapai pada ridho Allah, dan sesungguhnya kenabian yang ada, bukan soal gender, Namun potensi spiritualitas seseorang yang dia usahakan. Sesuai dengan Qs. At-Taubah: 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Terjemahnya:

Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Implikasi Kenabian Perempuan terhadap Keulamaan Perempuan

Pada dasarnya kita tidak dapat mengubah apa yang sudah terjadi, sama halnya dengan isu kenabian, Nabi adalah bagian dari masa lalu dan masa lalu sudah terlipat oleh zaman. Menurut Faqih ada yang lebih urgent untuk dibahas, yaitu isu Keulamaan, Keulamaan yang identik dengan kata *الْعُلَمَاءُ وَرِثَةُ الْأَنْبِيَاءِ* yang jika ditarik pada konteks kenabian, bukan pada gendernya namun pada keilmuannya. Sehingga keulamaan merupakan kerja-kerja profetik yang berdampak nyata pada kehidupan sosial.²⁹

Adanya diskriminasi Perempuan sebagai Ulama berangkat dari argumentasi bahwa Perempuan memiliki masa-masa yang tidak membolehkannya beribadah, yaitu menstruasi disetiap bulan, sehingga menimbulkan anggapan bahwa Perempuan memiliki lebih sedikit sholat dan puasa daripada laki-laki. Karena lebih sedikit maka nilai spiritual Perempuan lebih rendah dari laki-laki dan tidak sempurna. Ini merupakan argumentasi yang menzalimi Perempuan, karena ketika dia melakukan larangan maka dia akan dianggap melanggar peraturan, namun jika meninggalkan larangan dianggap rendah nilai spiritualnya. Sama halnya dengan argument bahwa Perempuan tidak bisa menjadi imam sholat, sedangkan salah satu syarat menjadi ulama yaitu mampu untuk mengimami shalat, maka jika tidak bisa mengimami shalat maka tidak boleh jadi ulama. Padahal larangan Perempuan untuk menjadi Imam shalat, menstruasi dan lain sebagainya merupakan kodrat yang tidak dapat ditawar oleh sebuah argument rendahan dan tidak rasional itu.³⁰

Dalam kapasitasnya, ulama memiliki peran penting sebagai penyeimbang dengan jalan ulama adalah mereka yang memiliki pemahaman mendalam terhadap kitab yang Allah yang terhampar di bumi, dengan menjadikan segala bentuk penciptaannya sebagai sebuah Pelajaran untuk merenungkan keagungan dan kekuasaan Allah sehingga lahirlah rasa takut dan ketakwaan kepada Allah SWT.

²⁹ Kodir, *Qira'ah Mubadalah*. 495

³⁰ Kodir. 493

Inilah yang menjadi tugas seorang ulama. Adanya diskriminasi terhadap keulamaan Perempuan biasanya diinisiasi oleh corak pemikiran yang masih tradisional, sehingga mengkhususkan keulamaan merupakan peran yang hanya bisa dijalani oleh laki-laki saja, beda halnya dengan mereka yang memiliki pemikiran modern, menganggap bahwa ulama merupakan kerja profetik dan tidak terpengaruh oleh gender, tugas kenabian yang diberikan kepada para ulama yaitu untuk menyiarkan agama Islam dan bukan hanya pada laki-laki saja namun juga Perempuan.³¹

Mengutip dari Ibnu 'Arabi bahwa kedekatan kepada Allah itu lebih mudah didekati dengan cara yang Feminim (*jamal*) yaitu sifat yang dimiliki oleh kebanyakan Perempuan, dari pada sifat yang maskulin (*jalal*) menurutnya, spiritualitas *taqarrub ilallah* lebih mudah masuk dalam diri kita jika kita menebar kasih sayang, membantu, menolong, menghargai, serta berempati kepada mereka yang termarginalisasi.³² hal ini sudah terlihat dalam dirinya Khadijah, Istri Nabiullah SAW. Spiritualitas Kenabian, intelektualitas, serta kepribadian beliau yang pertama kali mengakui kenabian Nabi SAW, menunjukkan bahwa dirinya adalah orang yang punya tutur kata yang jujur, kebaikan yang laki-lampa, mempertemukan tali silaturahmi antar saudara, menghormati orang lain, dan menolong mereka yang kesulitan, yang demikian itu adalah karakter yang harus diwarisi oleh para ulama.³³

Kesimpulan

Penelitian ini mengeksplorasi konsep kenabian perempuan yang direkonstruksi oleh Faqihuddin Abdul Kodir melalui metode Qira'ah Mubadalah serta implikasinya terhadap keulamaan perempuan. Faqihuddin menggagas Qira'ah Mubadalah, yang berlandaskan semangat resiprokal atau kesalingan, sebagai upaya untuk memberikan kesetaraan bagi perempuan dalam ranah kenabian dan keulamaan. Metode ini berangkat dari akar kata 'mubadalah' yang berarti saling mengganti, mengubah, atau menukar, mencerminkan timbal balik antara dua pihak. Gagasan ini diinspirasi oleh ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung term kesalingan, seperti Qs. Al-Hujurat: 13, Qs. Al-Maidah: 2, Qs. An-Nisa: 1, dan Qs. Al-Anfal: 72, serta didukung oleh basis ketauhidan yang menolak adanya subordinasi manusia terhadap sesama manusia.

Faqihuddin berargumen bahwa spiritualitas dan intelektualitas adalah pencapaian yang tidak berkaitan dengan jenis kelamin, sebagaimana ditunjukkan dalam Qs. At-Tahrim: 10-12 yang menampilkan figur perempuan dengan tingkat spiritualitas tinggi seperti istri Fir'aun dan Maryam. Meskipun ada ulama klasik seperti Abu Hasan Al-Asy'ari, Al-Qurtubi, Ibn Hajar Al-Asqalani, dan Ibn Hazm yang meyakini adanya nabi perempuan, Faqihuddin juga menyoroti penggunaan kata 'rijalan' atau 'rijalun' dalam ayat-ayat kenabian yang sering disalahartikan

³¹ Napilah, Kuswana, and Qomaruzzaman, "Hanifiya : Jurnal Studi Agama-Agama Pandangan Masyarakat Tentang Keulamaan Perempuan." 129

³² Muhyiddin Ibnu 'Arabi, "Al-Futuhah Al-Makiyyah," in 6 (Kairo: Al-Hai'ah al-Ammah Al-Mishriyyah li al-Kitab, 1978).

³³ Kodir, *Qira'ah Mubadalah*. 497

hanya merujuk pada laki-laki. Melalui Qira'ah Mubadalah, Faqihuddin menunjukkan bahwa kata tersebut dapat bermakna lebih luas, merujuk pada "orang-orang" secara umum yang mencakup laki-laki dan perempuan, seperti dalam konteks penduduk surga/neraka atau orang-orang yang berhaji dan bersuci. Ini membuka kemungkinan adanya nabi dan rasul perempuan.

Namun, poin utama bagi Faqihuddin adalah bahwa ada atau tidaknya nabi perempuan, hal itu tidak boleh menjadi justifikasi untuk memarginalisasi spiritualitas dan keulamaan perempuan. Ia menegaskan bahwa stereotip maskulin telah meremehkan potensi keulamaan perempuan. Dengan berpegang pada konsep bahwa ulama adalah pewaris para nabi, Faqihuddin menekankan bahwa keulamaan adalah kerja-kerja profetik yang berlandaskan keilmuan, bukan gender. Oleh karena itu, argumen yang merendahkan spiritualitas perempuan karena menstruasi atau melarang perempuan menjadi imam shalat dianggap tidak rasional dan menzalimi. Sebaliknya, Faqihuddin, mengutip Ibnu 'Arabi, menekankan bahwa spiritualitas lebih mudah didekati melalui cara feminin (jamal) yang mengedepankan kasih sayang, empati, dan pertolongan kepada yang termarginalisasi, sebagaimana dicontohkan oleh Khadijah.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa argumentasi Faqihuddin Abdul Kodir berupaya mengurai bias gender dalam penafsiran agama, memberikan dasar teologis bagi eksistensi kenabian perempuan, dan secara fundamental mendukung keulamaan perempuan dengan menempatkan spiritualitas dan peran sosial sebagai hal yang tidak terikat gender. Hal ini relevan dalam diskursus keislaman kontemporer dan berdampak pada masalah sosial-politik peran perempuan.

Daftar Pustaka

- 'Arabi, Muhyiddin Ibnu. "Al-Futuhah Al-Makiyyah." In 6. Kairo: Al-Hai'ah al-Ammah Al-Mishriyyah li al-Kitab, 1978.
- Abdul-Baqi, Muhammad Fu'ad. *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an*. Beirut: Dar Al Kutub Al Mishriyyah, 1992.
- Ad-Damasyqi, Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi. "Labaabut Tafsir Min Ibnu Katsir." Kairo: Muassasah Dar Al-Hilaal, 1994.
- Fiantika, Feny Rita. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI, 2022.
- Kodir, Faqihuddin Abdul. *Qira'ah Mubadalah, Tafsir Progresif Untuk Keadilan Gender Dalam Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Manzhur, Abdullah Ibn. *Lisan Al-'Arab, Vol. VI*. Beirut: Dar Sadir, 1971.
- Muthahhari, Asy-Syahid Murtadha. "Falsafah Kenabian." Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991.
- Napilah, Paridah, Dadang Kuswana, and Bambang Qomaruzzaman. "Hanifiya : Jurnal Studi Agama-Agama Pandangan Masyarakat Tentang Keulamaan Perempuan." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 4 (2021).
- Noorhidayati, Salamah. *KONTROVERSI NABI PEREMPUAN DALAM ISLAM, Reinterpretasi Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Kenabian*. Yogyakarta: TERAS,

2012.

———. *Kontroversi Nabi Perempuan Dalam Islam (Reinterpretasi Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Kenabian)*, 2012.

Shihab, M. Quraish. “TAFSIR AL-MISBAH, Pesan, Kesan & Keserasian Al-Qur’an.” In 4. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written Arabic*. Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1971.

Zulaiha, Eni. “Fenomena Nabi Dan Kenabian Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2016): 149–64.

———. “Nabi Perempuan: Karakteristiknya Dalam Alquran Dan Kontroversi Pendapat Seputar Nabi Perempuan Di Kalangan Ulama.” *Misykah: Jurnal LPPM IAI BBC*, 2017, 1–25.